



ANALISIS BENTUK ESTETIK DAN MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK KHAS WONOSOBO SEBAGAI BUSANA IDENTITAS DAERAH

Panji Raditya[✉], Purwanto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2023

Disetujui Agustus 2023

Dipublikasikan September 2023

Keywords:

Keywords Batik, Motif batik. Makna simbolik, Identitas

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk estetik batik khas Wonosobo yang digunakan sebagai busana identitas daerah. (2) Mendeskripsikan makna simbolik batik khas Wonosobo yang digunakan sebagai busana identitas daerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk estetik batik lereng purbayasa terdiri dari motif purbayasa dan motif lereng. Pola batik terdiri dari pengulangan 5 motif purbayasa. Warna batik yaitu: warna coklat sogan, warna putih, dan warna biru tua. Makna simbolik batik lereng purbayasa berdasarkan motif, melambangkan pemimpin yang kuat dan religius. Berdasarkan warna melambangkan sifat-sifat pemimpin. Nilai estetik batik lereng purbayasa berdasarkan konsep estetika Jawa yaitu: (1) Nilai budaya Kosmologis adanya keteraturan antara makhluk hidup dengan alam semesta. (2) Klasifikasi simbolik batik ini difungsikan sebagai sinjang untuk Bupati/pimpinan daerah. (3) Orientasi kehidupan orang Jawa yaitu harmoni pada motif purbayasa dan gotong royong pada motif lereng. Bentuk estetik batik lereng tumpul madya terdiri dari motif tumpul madya dan motif lereng. Pola batik terdiri dari pengulangan 5 motif tumpul madya. Warna batik yaitu: warna coklat sogan, warna putih, dan warna biru tua. Makna simbolik batik lereng tumpul madya berdasarkan motif melambangkan pegawai yang selaras terhadap pemimpin dan kehidupan masyarakat yang harmonis. Berdasarkan warna melambangkan sifat-sifat masyarakat Wonosobo. Nilai estetik batik lereng tumpul madya berdasarkan konsep estetika Jawa yaitu: (1) Nilai budaya Kosmologis adanya keteraturan antara alam semesta dengan manusia. (2) Klasifikasi simbolik batik ini difungsikan sebagai sinjang untuk seluruh lapisan masyarakat. (3) Orientasi kehidupan orang Jawa yaitu harmoni pada motif tumpul madya dan gotong royong pada motif lereng.

Abstract

This ain Study are (1) Describe the aesthetic form of wonosobo batik which is used as a regional identity clothing. (2) Describe the symbolic meaning of wonosobo batik which is used as regional identity clothing. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the aesthetic shape of purbayasa slope batik consists of purbayasa motifs and slope motifs. The batik pattern consists of the repetition of 5 purbayasa motifs. Batik colors are: sogan brown color, white color, and dark blue color. The symbolic meaning of purbayasa slope batik is based on motifs, symbolizing a strong and religious leader. By color symbolizes the qualities of the leader. The aesthetic value of purbayasa slope batik based on Javanese aesthetic concepts is: (1) Cosmological cultural values there is a regularity between living things and the universe. (2) This symbolic classification of batik functions as a sinjang for regents/regional leaders. (3) The orientation of Javanese life is harmony in the purbayasa motif and mutual cooperation on the slope motif. The aesthetic shape of the intermediate stump slope batik consists of an intermediate stump motif and a slope motif. The batik pattern consists of the repetition of 5 intermediate stump motifs. The colors of batik are: sogan brown color, white color, and dark blue color. The symbolic meaning of the intermediate stump slope batik based on the motif symbolizes employees who are in harmony with the leader and harmonious community life. By color symbolizes the properties of the Wonosobo people. The aesthetic value of intermediate slope batik based on Javanese aesthetic concepts is: (1) Cosmological cultural values there is a regularity between the universe and humans. (2) This symbolic classification of batik functions as a sinjang for all levels of society. (3) The orientation of Javanese life is harmony in the intermediate stump motif and mutual cooperation on the slope motif.

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nawang@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal oleh penjuru dunia dengan keanekaragaman warisan budaya. Setiap daerah memiliki warisan budaya berupa karya seni dengan ciri khas tersendiri sehingga menjadi sebuah identitas. Batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia. Keanekaragaman batik di Indonesia menjadikan batik terkenal hingga ke mancanegara. Pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO (*United National Education, Scientific, and Cultural Organization*) telah menetapkan batik sebagai warisan budaya asli Indonesia dan setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai hari batik Nasional.

Kebudayaan batik berkembang luas di berbagai daerah dan memiliki ciri-ciri tersendiri. Batik menjadi media untuk merefleksikan segala hal yang berkaitan dengan kearifan lokal dari daerah tertentu (Nurcahyanti, dkk, 2020). Kabupaten Wonosobo memiliki kebudayaan batik yang memiliki ciri khas tersendiri, perbedaan ini dapat dilihat dari motif, pola, dan warna yang digunakan. Motif adalah unsur pokok yang digunakan pada sebuah ornamen (Sunaryo, 2009 : 14). Kemudian pola merupakan konsep susunan atau tata letak motif pada suatu bidang atau ruangan yang dihias (Nugraha & Nursyamsu, 2020 : 32). Warna merupakan salah satu unsur pembeda pada suatu objek serta sebagai salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain (Ernis, 2005 : 15). Batik juga menjadi lambang identitas dari suatu daerah yang mengandung unsur-unsur kebudayaan, sejarah, dan kekayaan alam daerah tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Wonosobo sering menjumpai karya seni batik di berbagai tempat umum seperti pada pusat perbelanjaan atau di perpustakaan daerah Kabupaten Wonosobo. Batik sering dijumpai berupa sehelai kain dengan kesatuan motif yang tersusun membentuk pola tertentu dan dilengkapi dengan perpaduan warna sehingga membentuk suatu kesatuan yang memiliki nilai estetis dan juga dapat dijumpai sebagai busana. Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang berkaitan dengan keindahan rasa, kaidah, maupun hakikat suatu keindahan (Kasidi, 2017 : 135). Konsep estetika Jawa secara tradisional banyak mengungkap dan mengonstruksi nilai-nilai budaya untuk dijadikan sebagai wacana dalam melihat serta memahami masalah yang berkaitan dengan keindahan atau kesenian Jawa (Triyanto, 2017 :104).

Penggunaan batik dalam berbusana sudah ada sejak jaman dahulu. Awalnya batik hanya digunakan oleh raja dan keluarga di lingkungan Keraton,

kemudian berkembang menjadi pakaian rakyat di luar lingkungan Keraton, hingga saat ini busana batik banyak digemari oleh generasi muda. Seiring dengan perkembangan jaman batik menjadi pakaian Nasional yang dapat dikenakan oleh seluruh masyarakat sesuai dengan adat dan makna pada motif yang terkandung di masing-masing daerah (Wulandari, 2011 : 20).

Pemerintah daerah Kabupaten Wonosobo telah mengklaim memiliki busana identitas daerah bagi ASN yang berada di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo sebagaimana yang tertuang dalam peraturan Bupati nomor 33 tahun 2020. Penggunaan busana adat Kabupaten Wonosobo tidak lepas dari kain batik yang difungsikan sebagai sinjang, jarik, atau tapis serta memberikan keindahan dalam berbusana. Busana adat merupakan seperangkat pakaian beserta kelengkapannya yang digunakan oleh suku bangsa tertentu yang menjadi identitas serta menunjukkan kebudayaan dari suatu masyarakat (Melamba, 2012). Penggunaan batik pada busana identitas daerah ini tentunya memberikan gambaran bahwa keberadaan batik di Kabupaten Wonosobo tetap terjaga kelestariannya. Batik khas Kabupaten Wonosobo ini tetap mempertahankan aspek-aspek yang mengarah pada batik tradisional.

Fenomena ini menarik ditengah euforia perkembangan batik yang ada di berbagai daerah yang cenderung memproduksi kain batik dengan corak kreasi baru namun pemerintah daerah Kabupaten Wonosobo berhasil memproduksi kain batik yang bercorak tradisional dan dianggap khas sebagai refleksi daerah Kabupaten Wonosobo. Seni batik tradisional menampilkan sistem simbol yang lengkap, karena pada simbol-simbol yang tercipta terdapat hasrat untuk menyampaikan amanat atau pesan pada generasi seterusnya (Parmono, 1995 : 31).

Makna simbolis merupakan suatu tanda yang memiliki makna bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas (Trixie, 2020 : 228). Batik tradisional sebagai warisan budaya yang mengandung nilai kearifan lokal sangat menarik untuk diteliti dari segi motif, warna, dan polanya. Bagi masyarakat umum khususnya di lingkungan Wonosobo dan sekitarnya sekiranya belum banyak memahami tentang bentuk estetik serta makna simbolik motif batik yang digunakan sebagai busana identitas di Kabupaten Wonosobo.

Penulis sebagai warga Kabupaten Banjarnegara merasa terdorong untuk memahami secara komprehensif tentang motif batik yang diproduksi di Kabupaten Wonosobo terutama pada batik dengan corak tradisional, dengan harapan dapat digunakan sebagai inspirasi bagi pengembangan motif batik di

Kabupaten Banjarnegara. Sekaligus dapat mensosialisasikan motif batik tersebut pada masyarakat luas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan sebuah penelitian mengenai bentuk estetik yang terkandung pada motif batik khas Wonosobo yang digunakan sebagai busana identitas daerah dengan menggunakan pendekatan estetika Jawa serta mengungkap makna simboliknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah agar mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Cara ilmiah merupakan kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2019 : 2).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpangkal pada pola pikir induktif atas dasar pengamatan obyektif partisipatif pada suatu gejala sosial. Gejala sosial yang dimaksud dapat meliputi keadaan masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang. Yang berkaitan dengan objek-objek ilmu sosial, budaya, ekonomi, hukum, humaniora, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya (Harahap, 2020 : 7).

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk menelusuri, memahami, serta mendeskripsikan permasalahan yang ada. Hal yang akan diteliti pada penelitian ini adalah semua atau segala sesuatu yang mencangkap bentuk estetik dan makna simbolik pada batik khas Wonosobo yang digunakan sebagai busana identitas daerah yang di produksi oleh rumah batik Kembang Keli.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi atau pengamatan, wawancara atau interview, dan dokumentasi mengenai bentuk estetik dan makna simbolik motif batik khas Wonosobo yang digunakan sebagai busana identitas daerah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dimana aktivitas analisis data yang dipakai adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono : 321). Analisis data pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data mengenai bentuk estetik dan makna simbolik batik khas Wonosobo yang digunakan sebagai busana identitas daerah menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang telah dikumpulkan direduksi sehingga data menjadi lebih ringkas dan sistematis. Kemudian data disajikan dalam bentuk teks naratif deskriptif dan dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Batik Khas Wonosobo

Pemerintah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo memiliki ide untuk membuat busana identitas/adat yang dapat dikenakan oleh seluruh lapisan masyarakat Wonosobo. Bentuk dasar dari batik tersebut berawal dari motif pereng/lereng, motif ini sering dijumpai di cagar kebudayaan seperti pada candi Dieng, kemudian pereng juga mencerminkan daerah lereng/pegunungan. Lalu dikembangkan lagi dengan menambahkan motif-motif yang terinspirasi dari bentuk-bentuk yang mencerminkan ciri khas dari Kabupaten Wonosobo.

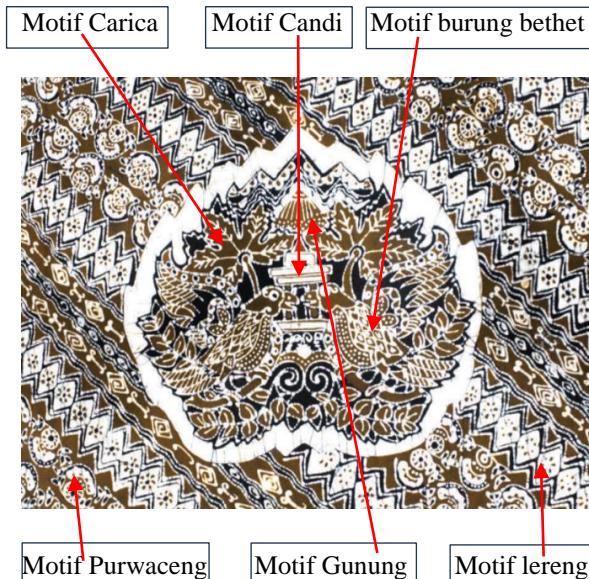
Kemudian terciptalah batik lereng purbayasa dan batik lereng tunggal madya yang memiliki ciri khas dari Kabupaten Wonosobo sebagaimana yang tercantum dalam peraturan Bupati nomor 33 tahun 2020. Batik tersebut digunakan sebagai busana identitas daerah dalam upacara Pisowanan Agung bagi ASN yang berada di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo dan juga masyarakatnya.

Penggunaan busana adat ini memiliki ketentuan sebagai berikut, motif batik lereng purbayasa dikenakan untuk Bupati, Wakil Bupati, Komandan Komando Distrik Militer, Kepala Kepolisian Resor, Kepala Kejaksaan Negeri, Ketua, Wakil Ketua, dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Sekertaris Daerah, Ketua Pengadilan Negeri, Ketua Pengadilan Agama, Pejabat Pimpinan Tinggi, dan Camat. Kemudian motif batik lereng tunggal madya dikenakan untuk Komandan Komando Rayon Militer, Kepala Kepolisian Sektor, Sekertaris Kecamatan, Pimpinan Badan Usaha Milik Negara, Pimpinan Badan Usaha Milik Daerah, Pimpinan Instansi Vertikal, Pejabat Administrator selain Camat, Pejabat Pengawas, Pejabat Fungsional, Staf/Pelaksana di lingkungan instansi Pemerintah, Kepala Desa/Kepala Kelurahan, Perangkat Desa, dan masyarakat umum.

Bentuk Estetik Batik Lereng Purbayasa

1. Motif Batik Lereng Purbayasa

Batik lereng purbayasa terdiri dari bentuk-bentuk yang merefleksikan kekhasan dari daerah Wonosobo yang disusun sehingga menjadi satu bentuk utuh berupa ceplokan motif purbayasa dan motif lereng. Pada ceplokan motif purbayasa terdiri dari bentuk-bentuk seperti motif gunung atau antefik, motif burung betbet, motif daun carica, motif bangunan candi, dan motif tanaman purwacheng. Kemudian pada motif lereng terdiri dari bentuk-bentuk geometris yang disusun sehingga menjadi motif lereng. Bentuk-bentuk tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Motif Lereng Purbayasa

Sumber: Peneliti

1) Motif Daun Carica

Motif daun carica ini termasuk golongan motif flora yang mengambil bentuk dasar dari daun dan tangkai tanaman carica. Tanaman carica merupakan salah satu tanaman yang ada di Kabupaten Wonosobo. Bentuk dari motif daun carica ini menyerupai bentuk jari tangan yang direntangkan, dengan ujung-ujung daun yang berbentuk lancip kemudian didalamnya terdapat garis lurus dan garis yang membentuk huruf "V".

2) Motif Candi

Motif candi terinspirasi dari bangunan candi sebagai situs cagar budaya yang berada di wilayah Kabupaten Wonosobo terutama di dataran tinggi Dieng. Motif candi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas. Dari ketiga bagian tersebut terbentuk dari bentuk-bentuk geometris seperti persegi panjang dan segitiga sama kaki. Pada bagian bawah candi terdapat garis-garis horizontal yang menyerupai tangga, kemudian bagian tengah terdapat persegi panjang vertikal, dan bagian atas terdapat tiga buah persegi panjang horizontal dengan panjang yang berbeda, dan terdapat segitiga sama kaki di bagian paling atas.

3) Motif Burung Bethet

Motif burung bethet merupakan motif yang terinspirasi dari bentuk hewan atau fauna. Burung bethet merupakan salah satu jenis fauna yang dapat dijumpai di Kabupaten Wonosobo, hal ini ditandai dengan ditemukannya motif burung bethet pada peninggalan cagar budaya di Wonosobo, salah satunya di situs Watu Gong yang terletak di desa Tumenggungan, Kecamatan Selomerto, Kabupaten

Wonosobo. Motif ini merupakan gubahan dari bentuk burung bethet yang sedang bertengger dan mengepakan sayap. Burung tersebut digambarkan dari samping dan diposisikan saling berhadapan. Mata burung berbentuk lingkaran kemudian bagian badan burung terdapat garis-garis diagonal dan didalamnya terdapat garis-garis kecil. Pada bagian sayap burung terdapat delapan buah lingkaran yang ditata mengikuti bentuk dari sayap burung tersebut. Bagian perut burung terdapat titik-titik yang disusun mengikuti bentuk perut. Pada bagian ekor terdiri dari tiga helai ekor panjang dengan garis-garis pendek.

4) Motif Tanaman Purwacheng

Motif tanaman purwacheng merupakan golongan motif flora yang mengambil bentuk dari tanaman purwacheng. Ciri-ciri dari motif tanaman purwacheng adalah daun purwacheng yang digambarkan dengan raut geometris dengan satu helai garis yang menandakan tulang daun, kemudian batang tanaman purwacheng digambarkan dengan garis-garis yang memanjang, dan akar tanaman ini digambarkan dengan garis melengkung serta terdapat garis-garis pendek.

5) Motif Gunung

Motif gunung atau antefik pada batik lereng purbayasa menggambarkan kondisi alam di Kabupaten Wonosobo yang merupakan daerah pegunungan. Motif gunung tersebut terdiri dari garis-garis miring yang membentuk tiga buah segitiga yang berjejer ke samping dengan satu bagian paling tinggi berada di tengah. Kemudian terdapat garis-garis lengkung yang menyerupai setengah lingkaran, garis bergelombang, dan garis lurus yang mengikuti alur bentuk segitiga. Serta terdapat titik-titik pada bagian bawah segitiga.

6) Motif Lereng

Motif lereng terinspirasi dari relief candi di wilayah Dieng yang terdapat motif lereng didalamnya, selain itu motif lereng juga mencerminkan wilayah Wonosobo yang merupakan daerah pegunungan. Ciri-ciri dari motif lereng yaitu terdapat bentuk-bentuk geometris seperti tumpal, garis-garis bergelombang, lingkaran, kemudian bentuk yang menyerupai bunga, dan daun. Semua bentuk tersebut dikomposisikan secara berderet memanjang dari atas kebawah dengan sudut kemiringan tertentu. Motif lereng ini disusun mengelilingi ceplokan motif purbayasa.

2. Isen-isen Batik Lereng Purbayasa

Batik lereng purbayasa memiliki isen-isen yang meliputi cecek dan sawut. Isen-isen cecek terdapat pada motif gunung atau antefik, pada motif burung bethet, dan motif lereng. Kemudian isian sawut terdapat pada motif purbayasa pada bagian motif gunung, motif burung bethet, motif daun carica, dan motif tanaman

purwacheng.

3. Pola Batik Lereng Purbayasa

Susunan pada batik lereng purbayasa terdiri dari ceplokkan motif purbayasa dan juga motif lereng. Pola batik lereng purbayasa merupakan pengulangan dari 5 ceplokkan motif purbayasa atau bisa disebut dengan 4+1 motif purbayasa. Jika pada mata angin disebut dengan empat arah mata angin dengan satu pusat dibagian tengah. Pengulangan motif purbayasa digambarkan dengan menempatkan satu motif purbayasa di bagian tengah kemudian dibagian atas dan bawah, kanan dan kiri juga terdapat motif purbayasa. Kemudian motif lereng ditempatkan secara menyeluruh pada kain mengelilingi dari motif purbayasa tersebut.

4. Warna Batik Lereng Purbayasa

Batik lereng purbayasa menggunakan kombinasi 3 warna yaitu warna coklat sogan, warna putih, dan warna biru tua. Sepintas warna biru tua yang terdapat pada batik terlihat seperti warna hitam, namun jika diamati lebih detail akan terlihat jika warna tersebut adalah warna biru tua. Kombinasi tiga warna tersebut mengarah pada warna batik tradisional. Warna coklat sogan menjadi warna yang paling dominan pada batik ini karena mengisi bidang-bidang luas pada motif batik ini. Kemudian warna putih diterapkan pada batasan motif, ruang diantara garis lengkung dan bentuk tumpal, dan pada isen-isen. Warna biru tua digunakan pada bidang-bidang kosong yang bersebelahan dengan motif purbayasa serta pada batasan-batasan antara garis lengkung dan bentuk tumpal.

Makna Simbolik Batik Lereng Purbayasa

1. Makna Simbolik Berdasarkan Motif

Batik lereng purbayasa dibuat secara khusus digunakan untuk Bupati dan pejabat lainnya sesuai dengan peraturan Bupati nomor 22 tahun 2020. Secara keseluruhan batik lereng purbayasa mengambil bentuk-bentuk yang mencerminkan ciri khas dari Kabupaten Wonosobo dan bermakna secara khusus bagi penggunanya. Pada batik ini merepresentasikan pribadi yang memiliki jiwa kepemimpinan.

Jiwa kepemimpinan yang dimaksud adalah pemimpin yang bisa menyesuaikan diri dengan masyarakatnya. Pemimpin juga memiliki ciri yang kuat dalam memimpin rakyatnya dan juga romantis, serta memberi perlindungan dan rasa nyaman bagi masyarakat yang dipimpinnya. Kemudian memiliki jiwa religius dalam memimpin dan juga patuh pada ajaran agama yang dianutnya sehingga tidak menyalahi norma-norma kehidupan, karena pemimpin

mempertanggung jawabkan jabatannya langsung kepada Tuhan.

Pola pada batik lereng purbayasa terdiri dari pengulangan lima motif purbayasa. Dalam agama Islam terdapat rukun Islam yang berjumlah lima yang merupakan tahapan-tahapan untuk menuju kesempurnaan dalam beragama Islam. Kemudian dalam konsep Jawa juga disebutkan sedulur papat limo pancer yang artinya empat saudara dan menjadi lima sebagai pusatnya. Motif purbayasa ini disusun dengan empat motif dibagian pinggir dan satu motif di tengah sebagai pusat. Makna simbolik dari pengulangan lima motif purbayasa tersebut adalah sifat pemimpin yang memiliki tujuan baik dalam memimpin rakyatnya, mampu menyelaraskan unsur-unsur yang ada di masyarakat menjadi satu kesatuan utuh sehingga tercipta keselarasan antara pemimpin dan masyarakat yang dipimpin.

2. Makna Simbolik Berdasarkan Warna

Warna-warna yang ditampilkan pada batik lereng purbayasa merupakan warna yang sering dijumpai pada batik tradisional. Terdapat tiga warna yang digunakan pada batik lereng purbayasa yaitu, warna coklat sogan, warna putih, dan warna biru tua. Pemilihan warna pada batik ini merefleksikan sifat-sifat yang ada pada diri manusia khususnya untuk Bupati atau pemimpin daerah. Makna simbolik yang terkandung pada warna-warna tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Warna Coklat Sogan

Warna coklat sogan ini memiliki makna sifat pemimpin yang rendah hati sehingga tetap menghormati dan menghargai orang lain.

2) Warna Putih

Warna putih memiliki makna sifat pemimpin yang mutmainah (jujur), kejujuran merupakan kunci utama agar segala sesuatu yang dilakukan bertujuan baik bagi dirinya dan masyarakat yang dipimpin.

3) Warna Biru Tua

Warna biru tua memiliki makna sifat pemimpin yang mampu memberikan ketenangan, ketenteraman, dan kenyamanan bagi masyarakat yang dipimpin.

Nilai Estetik Batik Lereng Purbayasa berdasarkan Konsep Estetika Jawa

1. Nilai Budaya Kosmologis

Nilai budaya kosmologis merupakan pandangan orang Jawa mengenai alam semesta atau jagadraya. Nilai ini memberikan artian bahwa semua unsur-unsur yang ada di alam ini berada dalam satu keteraturan dan kesatuan. Penggunaan unsur-unsur alam pada batik lereng purbayasa memiliki arti bahwa alam memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Alam

merupakan suatu kesatuan yang menyediakan semua kebutuhan bagi makhluk hidup hal itu digambarkan melalui motif purbayasa, perwujudan tersebut merupakan suatu keutuhan yang harus dijaga karena sesungguhnya semua kembali lagi kepada kehidupan di alam semesta.

2. Klasifikasi Simbolik

Batik lereng purbayasa memiliki klasifikasi simbolik yang berkaitan dengan peran, fungsi, atau kategorinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sesuai dengan fungsinya batik lereng purbayasa digunakan sebagai sinjang, jarik, atau tapis oleh Bupati dan pejabat lainnya sesuai dengan peraturan Bupati nomor 33 tahun 2020 ketika kegiatan upacara Pisowanan Agung. Pada motif purbayasa ini mengandung makna dan pesan bagi penggunanya serta melalui batik tersebut pemimpin daerah maupun masyarakat dapat mengenal tentang kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Wonosobo.

3. Orientasi Kehidupan Orang Jawa

Nilai estetik batik lereng purbayasa berkaitan dengan orientasi kehidupan masyarakat Wonosobo dapat dilihat dari keadaan sosial budaya yang ada di daerah tersebut yang berupa nilai harmoni dan gotong royong. Kedua nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Harmoni

Nilai harmoni pada batik lereng purbayasa dapat dilihat dari motif purbayasa yang terinspirasi dari unsur-unsur alam seperti gunung, flora, fauna, dan bangunan arsitektur. Semua unsur tersebut dipadukan sehingga terciptanya keharmonisan pada alam semesta. Begitu juga dengan kehidupan manusia harus tetap menjaga keselarasan alam dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

2) Gotong royong

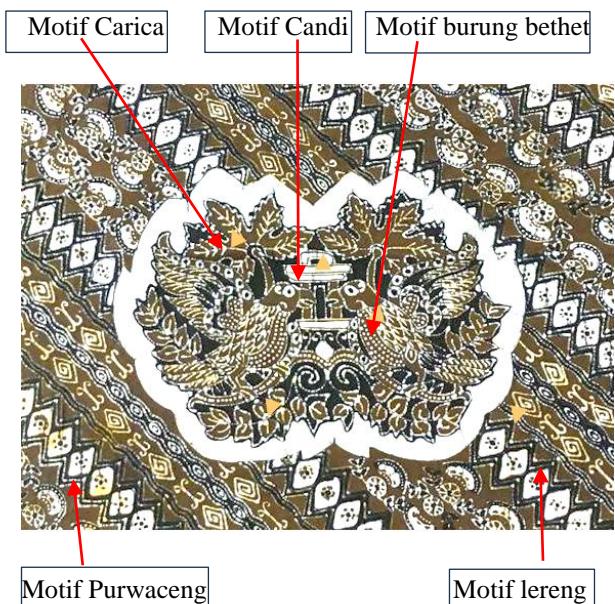
Nilai gotong royong yang terdapat pada batik lereng purbayasa digambarkan melalui motif lereng. Motif lereng ini terbentuk dari bentuk-bentuk geometris yang dipadukan menjadi satu kesatuan. Dari kesatuan tersebut mewujudkan adanya kepedulian antar sesama manusia sehingga terciptalah sifat gotong royong.

Bentuk Estetik Batik Lereng Tunggal Madya

1. Motif Batik Lereng Tunggal Madya

Batik lereng tunggal madya terdiri dari gabungan antara ceplokan motif tunggal madya dengan motif lereng yang terinspirasi dari bentuk-bentuk yang dapat ditemukan di wilayah Kabupaten Wonosobo. Pada ceplokan motif tunggal madya terdiri dari motif

burung bethet, motif daun carica, motif candi, dan motif tanaman purwacheng. Bentuk-bentuk tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2. Motif Lereng Tunggal Madya

Sumber: Peneliti

1) Motif Daun Carica

Motif daun carica ini termasuk golongan motif flora yang mengambil bentuk dasar dari daun dan tangkai tanaman carica. Tanaman carica merupakan salah satu tanaman yang banyak dijumpai di wilayah Kabupaten Wonosobo khususnya di dataran tinggi Dieng. Tanaman carica juga menjadi sebuah ikon di Kabupaten Wonosobo hal ini dapat dilihat dari monumen berbentuk buah carica yang terletak di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Motif daun carica pada batik lereng tunggal madya ini berbentuk dua helai daun berserta tangkainya yang digambarkan berdampingan. Bentuk dari motif daun carica ini menyerupai bentuk jari tangan yang direntangkan dan terdiri dari lima tulang daun dengan ujung-ujung daun yang berbentuk lancip kemudian didalamnya terdapat garis lurus dan garis yang membentuk huruf "V".

2) Motif Burung Bethet

Motif burung bethet merupakan motif yang terinspirasi dari bentuk hewan atau fauna. Burung bethet merupakan salah satu jenis fauna yang dapat dijumpai di wilayah Kabupaten Wonosobo, hal ini ditandai dengan ditemukannya motif burung bethet pada peninggalan cagar budaya di Wonosobo, salah satunya di situs Watu Gong yang terletak di desa Tumenggungan, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

Hal ini menandakan bahwa jaman dahulu burung betet banyak dijumpai di wilayah Wonosobo. Motif ini digambarkan dari samping dan diposisikan saling berhadapan. Mata burung berbentuk lingkaran kemudian bagian badan burung terdapat garis-garis diagonal. Pada bagian sayap burung terdapat delapan buah lingkaran yang ditata mengikuti bentuk dari sayap burung tersebut. Kemudian pada bagian perut terdapat titik-titik yang disusun mengikuti alur garis bentuk perut burung. Bagian ekor burung terdiri dari tiga helai ekor panjang dengan garis-garis pendek yang mengisi bentuk dari ekor tersebut.

3) Motif Candi

Motif candi pada batik lereng tunggal madya terinspirasi dari bangunan candi sebagai situs cagar budaya yang berada di wilayah Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Wonosobo memiliki beberapa situs peninggalan yang terletak di beberapa tempat seperti yang berada di dataran tinggi Dieng. Motif candi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas.

Dari ketiga bagian tersebut terbentuk dari bentuk-bentuk geometris seperti persegi panjang dan segitiga sama kaki. Pada bagian bawah bangunan candi terdapat garis-garis horizontal yang menyerupai tangga. Kemudian bagian tengah candi yang digambarkan dengan persegi panjang vertikal dan terdapat pintu candi yang berbentuk persegi panjang. Selanjutnya pada bagian atas candi digambarkan dengan tiga buah persegi panjang horizontal dengan panjang yang berbeda, kemudian terdapat segitiga sama kaki dibagian tengah paling atas candi.

4) Motif Tanaman Purwacheng

Motif tanaman purwacheng merupakan golongan motif flora yang mengambil bentuk dari tanaman purwacheng motif tersebut menunjukkan potensi alam dalam bidang pertanian yang ada di wilayah Wonosobo. Tanaman purwacheng merupakan tanaman yang sering dijumpai di wilayah Wonosobo khususnya di daerah dataran tinggi Dieng.

Ciri-ciri dari motif tanaman purwacheng adalah daun purwacheng yang digambarkan dengan raut geometris dengan satu helai garis yang menandakan tulang daun, kemudian batang tanaman purwacheng digambarkan dengan garis-garis yang memanjang, dan akar dari tanaman purwacheng digambarkan dengan garis melengkung kemudian terdapat garis-garis pendek yang menginterpretasikan sebagai cabang-cabang pada akar. Motif purwacheng pada batik ini diletakan di bagian bawah dan di samping motif burung betet.

5) Motif Lereng

Motif lereng pada batik lereng tunggal madya ini terinspirasi dari relief bangunan candi yang terdapat motif lereng didalamnya. Ciri-ciri dari motif lereng yaitu terdapat bentuk-bentuk geometris seperti tumpal, garis-garis bergelombang, dan lingkaran. Bentuk-bentuk geometris ini ditata secara berderet memanjang dari atas ke bawah dengan sudut kemiringan tertentu. Dengan susunan bentuk tumpal, lingkaran, tumpal, dan garis bergelombang.

2. Isen-isen Batik Lereng Tunggal Madya

Isen-isen merupakan salah satu hiasan yang ada pada kain batik dan juga menjadi suatu ciri khas batik. Isen-isen yang terdapat pada batik lereng tunggal madya berupa cecek dan sawut. Isian cecek banyak terdapat pada motif burung betet dan motif lereng. Isian sawut banyak terdapat pada ceplokan motif tunggal madya khususnya pada motif daun carica, motif burung betet, serta motif tanaman purwacheng.

3. Pola Batik Lereng Tunggal Madya

Susunan batik lereng tunggal madya terdiri dari ceplokan motif tunggal madya dengan motif lereng. Pola batik tersebut digambarkan dengan menempatkan satu motif tunggal madya di bagian tengah kemudian di bagian atas, bawah, kanan, dan kiri juga terdapat motif tunggal madya sehingga secara keseluruhan berjumlah lima, kemudian motif lereng ditempatkan secara menyeluruh pada kain mengelilingi motif tunggal madya tersebut.

4. Warna Batik Lereng Tunggal Madya

Pada batik lereng tunggal madya terdapat tiga warna yaitu warna coklat sogan, warna putih, dan warna biru tua. Warna coklat sogan merupakan warna paling dominan pada batik ini, kemudian warna putih diterapkan pada batasan motif, pada ruang diantara garis lengkung dengan bentuk tumpal, dan warna biru tua diterapkan pada bidang-bidang kosong yang bersebelahan dengan motif tunggal madya kemudian pada batasan antara garis lengkung dengan bentuk tumpal. Penggunaan warna pada batik lereng tunggal madya mengacu pada warna batik tradisional yang sering dijumpai dengan kombinasi tiga warna.

Makna Simbolik Batik Lereng Tunggal Madya

1. Makna Simbolik Berdasarkan Motif

Batik lereng tunggal madya secara keseluruhan mengambil bentuk-bentuk tertentu seperti flora, fauna, dan bangunan arsitektur yang berasal dari wilayah Kabupaten Wonosobo. Setiap bentuk yang ada pada batik lereng tunggal madya memiliki makna secara khusus bagi kehidupan masyarakat Wonosobo. Batik

lereng tunggal madya dibuat untuk dipakai pegawai dan seluruh kalangan masyarakat Wonosobo sesuai dengan peraturan Bupati nomor 33 tahun 2020 ketika menghadiri upacara Pisowanan Agung.

Makna simbolik yang terkandung pada batik lereng tunggal madya berdasarkan motifnya bagi masyarakat Wonosobo adalah mencerminkan sikap pegawai yang selaras terhadap pemimpinnya dan masyarakat yang mudah berbaur dengan segala golongan serta saling toleransi pada berbedaan yang ada. Kemudian mampu menyelaraskan dengan pemimpin daerah agar tercapai kehidupan yang baik antara masyarakat dengan pemimpin daerah dan juga memiliki rasa asih, asah, dan asuh. Pola pada batik lereng tunggal madya terdiri atas pengulangan lima motif tunggal madya yang dikelilingi dengan motif lereng. Motif tunggal madya tersebut disusun dengan satu sebagai pusat di bagian tengah, dalam konsep Jawa disebut dengan sedulur papat limo pancer. Motif tunggal madya merupakan motif yang dibuat khusus untuk pegawai dan juga seluruh kalangan masyarakat daerah Kabupaten Wonosobo.

Makna simbolik batik lereng tunggal madya berdasarkan pola adalah kehidupan masyarakat Kabupaten Wonosobo yang memiliki banyak perbedaan meliputi suku bangsa, ras, agama, sosial budaya, ekonomi, dan lainnya. Dari beragam perbedaan yang ada di lingkungan Wonosobo, masyarakat Wonosobo dapat saling menerima perbedaan yang ada dan memiliki jiwa persatuan menuju satu titik. Masyarakat Wonosobo juga mudah berbaur dengan lingkungan sekitar dan memiliki rasa toleransi yang tinggi.

2. Makna Simbolik Berdasarkan Warna

Warna pada batik lereng tunggal madya memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan sifat-sifat manusia khususnya bagi masyarakat Wonosobo. Terdapat tiga warna yang terdapat pada batik lereng tunggal madya yaitu: warna coklat sogan, warna putih, dan warna biru tua. Makna simbolik dari ketiga warna tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Warna Coklat Sogan

Warna coklat sogan pada batik ini memiliki makna sifat manusia yang rendah hati. Artinya masyarakat Wonosobo yang memiliki sifat rendah hati dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar kemudian dapat berbaur dengan seluruh golongan, baik itu sesama masyarakat atau dengan pemimpin daerah.

2) Warna Putih

Warna putih pada batik ini melambangkan sifat jujur. Artinya masyarakat Wonosobo memiliki sifat

jujur dalam kehidupan sehari-hari dan tetap berpegang teguh pada kepercayaan agama masing-masing.

3) Warna Biru Tua

Warna biru tua pada batik ini melambangkan sifat manusia yang tenang. Artinya masyarakat Wonosobo memiliki sifat yang tenang dan damai. Kemudian memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan yang ada, tetap saling menghormati dan menghargai sehingga tercipta kehidupan yang damai.

Nilai Estetik Batik Lereng Tunggal Madya Berdasarkan Konsep Estetika Jawa

1. Nilai Budaya Kosmologis

Nilai budaya kosmologis merupakan pandangan orang Jawa mengenai alam semesta atau jagad raya. Pada nilai budaya kosmologis memberikan artian bahwa semua unsur-unsur yang ada di alam semesta ini berada dalam suatu keteraturan dan kesatuan. Dalam kesenian Jawa nilai keteraturan yang bersumber dari padangan kosmologis ini sangat diperlukan, karena semakin teratur sajian dari suatu seni maka semakin enak dinikmati atau dirasakan nilai keindahannya.

Batik lereng tunggal madya mengandung nilai budaya kosmologis pada ceplokkan motif tunggal madya yang terdiri dari unsur-unsur alam dan juga motif lereng yang kemudian dikomposisikan secara teratur. Nilai budaya kosmologis pada batik lereng tunggal madya terdiri dari unsur-unsur alam seperti flora, fauna, kemudian bangunan arsitektur, dan juga motif lereng, semua unsur tersebut dikomposisikan secara teratur. Dari semua bentuk tersebut menggambarkan adanya kesatuan dari alam semesta beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya.

2. Klasifikasi Simbolik

Batik lereng tunggal madya memiliki klasifikasi simbolik yang berkaitan dengan peran, fungsi, atau kategorinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ungkapan Jawa yang berbunyi empan papan yang artinya batik lereng tunggal madya difungsikan sesuai dengan posisinya sebagai sinjang, jarik, atau tapis yang digunakan saat upacara Pisowanan Agung. Batik ini digunakan oleh pejabat dan seluruh kalangan masyarakat Wonosobo sesuai dengan peraturan Bupati nomor 33 tahun 2020. Melalui batik tersebut masyarakat dapat lebih mengenal tentang kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Wonosobo.

3. Orientasi Kehidupan Orang Jawa

Nilai kehidupan masyarakat Wonosobo yang terkandung dalam batik lereng tunggal madya dapat dilihat dari keadaan sosial budaya yang ada di daerah

tersebut. Terdapat nilai harmoni dan gotong royong yang terdapat pada batik lereng tunggal madya. Kedua nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Harmoni

Batik lereng tunggal madya mengandung nilai harmoni yang berkaitan dengan kehidupan di bumi. Nilai harmoni bagi masyarakat Wonosobo dapat dilihat dari bentuk-bentuk yang terinspirasi dari potensi alam yang ada di Kabupaten Wonosobo seperti burung bethet, daun carica, bangunan candi, dan tanaman purwacheng yang disusun sehingga menjadi motif tunggal madya. Penggunaan unsur alam tersebut menandakan bahwa alam terdiri dari perpaduan unsur-unsur yang selaras dan harus tetap dijaga keselarasan tersebut agar memperoleh keselamatan dalam kehidupan. Dalam kehidupan bermasyarakat nilai harmoni ini dapat terwujud jika masyarakat saling menjaga dan menghargai satu sama lain sehingga menjadi kehidupan yang tenteram dan damai.

2) Gotong royong

Pada batik lereng tunggal madya terdapat motif lereng yang terbentuk dari bentuk-bentuk geometris seperti tumpal, garis-garis bergelombang, lingkaran dan bentuk lainnya yang dipadukan menjadi kesatuan motif lereng. Motif lereng tersebut mewujudkan adanya kepedulian antar sesama manusia yang menjadikan sifat gotong royong. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya selalu berhubungan dengan sesama manusia sehingga saling membutuhkan bantuan antara satu dengan yang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian, dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk estetik dan makna simbolik motif batik khas Wonosobo yang digunakan sebagai busana identitas daerah. Batik khas Wonosobo yang digunakan sebagai busana identitas daerah memiliki dua motif yaitu motif lereng purbayasa dan motif lereng tunggal madya, sebagaimana yang tercantum dalam peraturan Bupati nomor 33 tahun 2020, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Batik Lereng Purbayasa

Bentuk estetik batik lereng purbayasa terdiri dari motif purbayasa dan motif lereng. Isen-isen yang terdapat pada motif batik lereng purbayasa meliputi: isen-isen cecek dan isen-isen sawut. Pola batik lereng purbayasa terdiri dari pengulangan 5 motif purbayasa yang disusun dengan satu motif berada di tengah dengan dikelilingi empat motif purbayasa. Warna yang digunakan pada batik lereng purbayasa yaitu: warna coklat sogan, warna putih, dan warna biru tua.

Makna simbolik batik lereng purbayasa berdasarkan motifnya yaitu sifat pemimpin yang kuat, mampu memberi perlindungan kepada masyarakat yang dipimpinnya, dan religius patuh pada norma-norma kehidupan. Makna simbolik batik lereng purbayasa berdasarkan pola yaitu kemampuan pemimpin untuk menyelaraskan setiap perbedaan yang ada untuk tujuan yang lebih baik. Makna simbolik batik lereng purbayasa berdasarkan warna yaitu: 1) warna coklat sogan memiliki makna sifat pemimpin yang rendah hati, 2) warna putih memiliki makna sifat pemimpin yang jujur, 3) warna biru tua memiliki makna sifat pemimpin yang memberikan ketentraman kepada masyarakatnya.

Nilai estetik yang terkandung pada batik lereng purbayasa berdasarkan konsep estetika Jawa meliputi: 1) Nilai budaya Kosmologis yaitu pandangan hidup mengenai hubungan dengan alam semesta yang digambarkan melalui penggambaran motif-motif batik yang memiliki nilai keteraturan dan kesatuan antara makhluk hidup dengan alam semesta. 2) Klasifikasi simbolik batik lereng purbayasa digunakan sebagai kain jarik atau sinjang yang dikenakan pada kegiatan formal seperti pada upacara Pisowanan Agung, yang diperuntukkan untuk pemimpin daerah. 3) Orientasi kehidupan orang Jawa, nilai-nilai kehidupan masyarakat Wonosobo yaitu harmonis dan gotong-royong, memiliki arti kehidupan yang sejahtera dan damai.

2. Batik Lereng Tunggal Madya

Bentuk estetik batik lereng tunggal madya terdiri dari motif tunggal madya dan motif lereng. Isen-isen yang terdapat pada batik lereng tunggal madya meliputi: isen-isen cecek dan isen-isen sawut. Pola batik lereng tunggal madya terdiri dari pengulangan 5 motif tunggal madya yang disusun dengan satu motif berada di tengah dengan dikelilingi empat motif tunggal madya. Warna yang digunakan pada batik lereng tunggal madya yaitu: warna coklat sogan, warna putih, dan warna biru tua.

Makna simbolik batik lereng tunggal madya berdasarkan motif yaitu memiliki arti sifat pegawai yang selaras terhadap pemimpin dan kehidupan masyarakat yang harmonis. Makna simbolik batik lereng tunggal madya berdasarkan pola yaitu memiliki jiwa persatuan antara sesama masyarakat dan juga mudah berbaur dengan lingkungan sekitar. Makna simbolik batik lereng tunggal madya berdasarkan warna yaitu: 1) Warna coklat sogan yaitu sifat masyarakat yang dapat berbaur dengan seluruh golongan baik sesama masyarakat maupun dengan pemimpin daerah. 2) Warna putih memiliki makna sifat jujur dan berpegang teguh terhadap kepercayaan agama masing-

masing. 3) Warna biru tua memiliki makna sifat masyarakat yang tenang dan memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan.

Nilai estetik yang terkandung pada batik lereng tunggul madya berdasarkan konsep estetika Jawa yaitu: 1) Nilai budaya Kosmologis yaitu pandangan hidup orang Jawa mengenai hubungan antara alam dengan manusia memiliki keteraturan antara satu dengan yang lainnya sehingga unsur-unsur alam harus tetap dijaga agar tercapai keteraturan dalam kehidupan. 2) Klasifikasi simbolik mengenai batik lereng tunggul madya yaitu sebagai kain jarik atau sinjang yang digunakan sebagai busana untuk menghadiri acara-acara formal seperti upacara Pisowanan Agung yang dikenakan oleh seluruh lapisan masyarakat Wonosobo. 3) Orientasi kehidupan orang Jawa yang digambarkan melalui batik lereng tunggul madya yaitu nilai-nilai kehidupan pada masyarakat Wonosobo berupa harmoni dan gotong royong

Negeri Semarang

Wulandari, Ari. 2011. Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri Batik. Yogyakarta: Andi Offset.

DAFTAR PUSTAKA

Ernis, 2005. Buku ajar konsep dasar visual. jusursan seni rupa UNP

Kasidi. 2017. Estetika Pedalangan: Ruwatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa. BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Nugraha & Nursyamsu, 2020. Batik tulis Paseban dalam Makna Visual. Yogyakarta :Deeppublish dalam Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 12 No. 2, JuliDesember 2012: hlm. 193-209.

Harahap,Nusapia M.A,. 2020. Penelitian Kualitatif. Medan: Wal Ashri Publishing

Melamba, Basrin. 2012. "Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara",

Nurcahyanti, Desi; Sachari, agus; Destiarmand. 2020. Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu,Karanganyar. Jurnal Mudra. 32 (2). 145- 153

Parmono, Kartini. 1995. "Simbolisme Batik Tradisional". Jurnal Filsafat. Seri 23 November 1995: 28-35

Sugiyono. 2019. metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta

Sunaryo, Aryo. 2009. Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia. Semarang: Dahara Prize

Trixie, A. A. 2020. Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. jurnal Folio, 1(1), 1- 9.

Triyanto. 2017. Estetika. Bahan Ajar/Diktat. Prodi Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas